

BULETIN TEBU/GULA

TRIWULAN II - 2021

SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian

Gedung D Lantai 4, Jalan Harsono RM No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan 12550



TIM REDAKSI

Penanggung Jawab :

Roby Darmawan, M.Eng

Redaktur :

Dr. Ir. Anna Astrid, M.Si

Editor :

Rhendy Kencanaputra W, S.Si.,
M.Stat.App

Kontributor:

Yudi Wahyudi, S.ST
Muhammad Ivan Zulhilmi, SP

Penulis :

Roydatul Zikria, S.Si, M.SE

Desain Grafis :

Suyati, S.Kom

Sekretariat :

Widiyanti

A. RINGKASAN

Analisis ini mengulas perkembangan luas panen dan produksi tebu/gula, prognosa ketersediaan dan kebutuhan, harga gula kristal putih (GKP) di pasar domestik dan pasar dunia, serta realisasi impor GKP, *raw sugar* dan gula kristal rafinasi. Luas panen dan produksi tebu/gula tahun 2021 merupakan angka hasil taksasi awal giling tahun 2021 (MTT 2020/2021). Taksasi tersebut mencerminkan capaian komoditas tebu/gula di seluruh pabrik gula di Indonesia berdasarkan hasil awal musim giling tahun 2021.

Pada awal musim giling tahun 2021, luas panen tebu tercatat 423 ribu ha. Produksi GKP nasional mencapai 2,23 juta ton yang berasal dari 29,32 juta ton tebu yang digiling. Realisasi produksi GKP ini naik 16,91% dibandingkan capaian produksi tahun 2020. Peningkatan produksi ini dipicu oleh kenaikan rendemen tebu menjadi 7,67%. Awal musim giling pabrik gula tahun 2021 dimulai sejak Februari dan diperkirakan berakhir pada November.

Pada periode Januari-Mei 2021 kebutuhan GKP dapat dicukupi dari produksi domestik, rekomendasi teknis impor, dan sisa stok tahun 2020. Pada periode tersebut, harga gula pasir lokal di pasar tradisional turun 0,19% per bulan. Sejak Januari-April 2021, harga *raw sugar* di pasar dunia naik 2,01%. Selama triwulan I tahun 2021, realisasi impor GKP, *raw sugar* dan gula kristal rafinasi masing-masing sebesar 10,8 ribu ton, 1,86 juta ton dan 52 ribu ton.

DAFTAR ISI

- A. Ringkasan >> Hal. 1
- B. Konsep dan Definisi >> Hal. 2
- C. Perkembangan Luas Panen Tebu di Indonesia Tahun 2017 - 2021 >> Hal. 3
- D. Perkembangan Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2017 - 2021 >> Hal. 4
- E. Perkembangan Rendemen Tebu di Indonesia Tahun 2017 - 2021 >> Hal. 6
- F. Perkembangan Produksi Gula Kristal Putih di Indonesia Tahun 2017 - 2021 >> Hal. 7
- G. Perkembangan Produktivitas Gula Kristal Putih di Indonesia Tahun 2017 - 2021 >> Hal. 9
- H. Hasil Taksasi Produksi Gula Kristal Putih Awal Giling Tahun 2021 (MTT 2020/2021) >> Hal. 10
- I. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Gula Kristal Putih di Indonesia Periode Januari-Mei 2021 >> Hal. 12
- J. Perkembangan Impor GKP, *Raw Sugar*, dan Gula Kristal Rafinasi di Indonesia Tahun 2020-2021 >> Hal. 14
- K. Perkembangan Harga Gula Pasir Lokal di Pasar Tradisional di Indonesia Tahun 2019-2021 >> Hal. 16
- L. Perkembangan Harga *Raw Sugar* di Pasar Dunia Tahun 2019-2021 >> Hal. 17
- M. Perkembangan Aliran Data Tebu/Gula Bulanan Tahun 2021 Melalui Aplikasi Tebu Online >> Hal 21



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

B. KONSEP DAN DEFINISI

1. **Luas Areal Tebu** : jumlah areal untuk usaha budidaya tanaman berupa kegiatan perluasan, peremajaan (bongkar ratoon) maupun intensifikasi (rawat ratoon), dinyatakan dalam satuan Ha.
2. **Luas Panen Tebu** : jumlah areal yang dipanen sekali atau lebih pada periode bulan laporan, dinyatakan dalam satuan Ha.
3. **Produksi Tebu** : jumlah tebu yang dihasilkan dari areal kebun tebu yang dipanen, dinyatakan dalam satuan ton.
4. **Produktivitas Tebu** : jumlah tebu yang dihasilkan dibagi areal yang dipanen, dinyatakan dalam satuan ton/ha.
5. **Rendemen Tebu** : jumlah hablur yang dihasilkan dibagi tebu digiling, dinyatakan dalam persen (%).
6. **Produksi Gula** : jumlah gula yang dihasilkan dari areal kebun tebu yang dipanen, dinyatakan dalam satuan ton.
7. **Produktivitas Gula** : jumlah gula yang dihasilkan dibagi areal yang dipanen, dinyatakan dalam satuan ton/ha.
8. **Taksasi** : perkiraan produksi, produktivitas tebu/gula dan rendemen dari areal tanaman tebu yang diusahakan dalam periode 1 (satu) kali musim tanam. Dalam satu tahun terdapat 3 (tiga) taksasi yang dilakukan oleh Ditjen Perkebunan dengan seluruh perusahaan gula, yaitu taksasi awal, taksasi tengah dan taksasi akhir giling.
9. **Realisasi** : jumlah produksi tebu/gula yang dihasilkan dari areal tebu yang ditanam/dikelola dalam satuan ton mulai awal giling hingga akhir giling.
10. **Tebu Sendiri (TS)** : kebun tebu yang diusahakan oleh perusahaan ditanam di lahan HGU (Hak Guna Usaha) maupun lahan sewa dari rakyat.
11. **Tebu Rakyat (TR)** : kebun tebu yang diusahakan oleh petani di lahan rakyat (milik sendiri atau sewa)
12. **Hablur** : gula murni dalam bentuk kristal (1 ton hablur = 1,003 ton gula).
13. **Gula Kristal Putih (GKP)** : gula berbentuk kristal putih dengan nilai ICUMSA 81-300 IU, untuk konsumsi langsung rumah tangga. Kode HS GKP menurut Permendag No. 14 Tahun 2020 adalah 1701.91.00 dan 1701.99.90.
14. **Bilangan ICUMSA (*International Commission for Methods of Sugar Analysis*)** : suatu parameter yang berkaitan dengan warna gula yang diukur berdasarkan standar internasional, dalam satuan *International Unit* (IU) – Permendag No. 14 Tahun 2020
15. **Gula Kristal Mentah (*Raw Sugar*)** : adalah gula mentah berbentuk kristal berwarna kecoklatan dengan bahan baku dari tebu. Kode HS *raw sugar* menurut Permendag No. 14 Tahun 2020 adalah 1701.13.00 dan 1701.14.00.
16. **Gula Kristal Rafinasi (GKR)**: adalah gula mentah yang telah mengalami proses pemurnian untuk menghilangkan molase sehingga gula rafinasi berwarna lebih putih dibandingkan gula mentah yang lebih berwarna kecokelatan. Kode HS GKR menurut Permendag No. 14 Tahun 2020 adalah 1701.99.10.



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



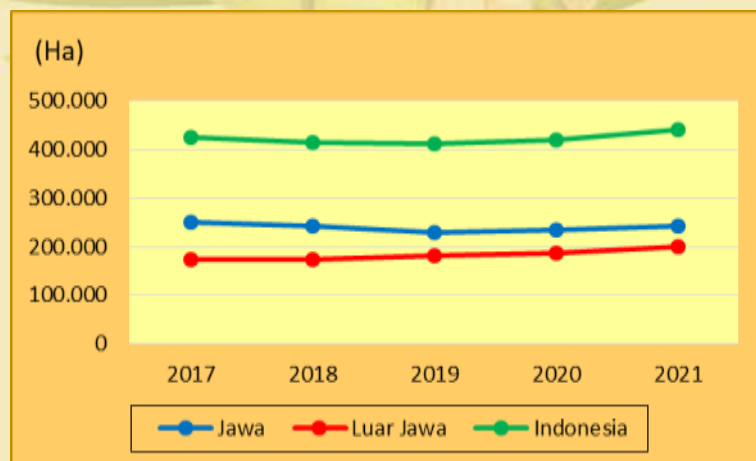
C. PERKEMBANGAN LUAS PANEN TEBU DI INDONESIA TAHUN 2017-2021

Tebu merupakan tanaman semusim yang dipanen secara ratoon dan diolah untuk menjadi gula Kristal putih. Perkembangan luas panen tebu di Indonesia selama lima tahun terakhir (2017-2021) meningkat 0,96% per tahun (Gambar 1). Luas panen tebu tahun 2021 berdasarkan hasil taksasi awal giling Ditjen Perkebunan dengan seluruh perusahaan gula sebesar 441.522 ha. Luasan tersebut naik 5% jika dibandingkan dengan realisasi luas panen tahun 2020 yaitu 420.505 ha (Tabel 1).

Di Indonesia, tebu paling banyak ditanam di Pulau Jawa. Hal ini terlihat dari rata-rata luas panen tebu di Jawa lebih besar

dibandingkan di Luar Jawa. Tahun 2021 diperkirakan luas panen tebu di Jawa sebesar 241.936 ha, naik 3,56% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun selama lima tahun terakhir, rata-rata realisasi luas panen tebu di Jawa turun 0,91% per tahun.

Berbeda halnya dengan yang terjadi di Jawa, luas panen tebu di Luar Jawa cenderung naik selama periode 2017-2021. Hasil taksasi awal giling untuk masa tanam tebu (MTT) tahun 2020/2021 memperkirakan luas tebu yang dipanen di Luar Jawa pada tahun 2021 sebesar 199.586 ha, naik 6,80% dibanding tahun 2020 (Tabel 1).



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Tebu di Indonesia Tahun 2017 - 2021

Hasil taksasi awal giling memperkirakan luas panen tebu Indonesia tahun 2021 mencapai 441.522 ha atau naik 5% dibanding tahun 2020.



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen Tebu di Indonesia
Tahun 2017 - 2021

Tahun	Luas Panen (Ha)					
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)	Indonesia	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)+(4)	(7)
2017	251.638	-	173.979	-	425.617	-
2018	241.986	-3,84	172.860	-0,64	414.846	-2,53
2019	229.440	-5,18	181.995	5,28	411.435	-0,82
2020*)	233.626	1,82	186.879	2,68	420.505	2,20
2021**)	241.936	3,56	199.586	6,80	441.522	5,00
Rata-rata	239.725		183.060		422.785	
Rata-rata pertumbuhan (%)		-0,91		3,53		0,96
Rata-rata Kontribusi (%)	56,70		43,30		100,00	

Sumber: Ditjen Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Angka Sementara Ditjen Perkebunan

**) Hasil Taksasi GKP Awal Giling (April) Tahun 2021 (MTT 2020/2021)

D. PERKEMBANGAN PRODUKSI TEBU DI INDONESIA TAHUN 2017 - 2021

Produksi tebu selama periode 2017-2021 menunjukkan banyaknya tebu yang digiling di seluruh pabrik gula. Tahun 2020 terdapat 59 pabrik gula (PG) aktif yang tersebar di 10 provinsi. Pabrik gula tersebut terdiri dari 42 PG perusahaan negara dan 17 PG swasta.

Perkembangan produksi tebu selama lima tahun terakhir cenderung meningkat (Gambar 2). Rata-rata peningkatan produksi tebu setiap tahun sebesar 3,16%. Produksi tebu tahun 2021 diperkirakan sebesar 29,32 juta ton, naik 9,16% dibanding tahun 2020.

Peningkatan produksi tebu terjadi baik di Jawa maupun di Luar Jawa. Di Jawa, produksi tebu selama periode 2017-2021 naik 0,08%

per tahun. Hasil taksasi awal giling tahun 2021 memperkirakan produksi tebu di Jawa sebesar 17,48 juta ton atau meningkat 3,63% dibanding tahun 2020. Di Luar Jawa, produksi tebu tahun 2021 diperkirakan sebesar 14,98 juta ton atau naik 7,48% dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 2).



Gambar 2. Perkembangan Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2017 - 2021

Produksi tebu Indonesia tahun 2021 diperkirakan mencapai 29,32 juta ton atau naik 9,16% dibanding tahun 2020.

SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

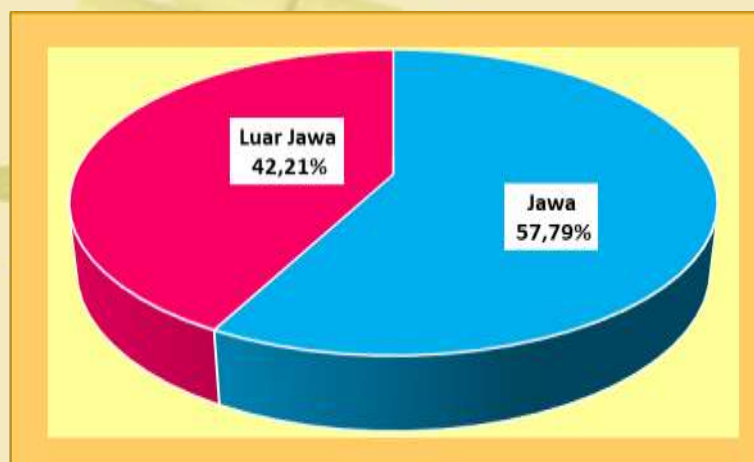


Tabel 2. Perkembangan Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Produksi Tebu (Ton)					
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)	Indonesia	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)+(4)	(7)
2017	17.490.802	-	11.315.583	-	28.806.385	-
2018	16.796.605	-3,97	11.053.406	-2,32	27.850.011	-3,32
2019	16.066.926	-4,34	11.661.344	5,50	27.728.270	-0,44
2020	16.872.899	5,02	12.864.884	10,32	29.737.783	7,25
2021**)	17.485.282	3,63	14.977.329	16,42	32.462.611	9,16
Rata-rata	16.942.503		12.374.509		29.317.012	
Rata-rata pertumbuhan (%)		0,08		7,48		3,16
Rata-rata Kontribusi (%)	57,79		42,21		100,00	

Sumber: Ditjen Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: **) Hasil Taksasi GKP Awal Giling (April) Tahun 2021 (MTT 2020/2021)



Gambar 3. Kontribusi Produksi Tebu dari Jawa dan Luar Jawa, Rata-rata Tahun 2017 - 2021

Tanaman tebu dibudidayakan secara kemitraan dengan perusahaan gula maupun secara mandiri oleh petani rakyat atau dikenal dengan tebu rakyat (TR). Beberapa perusahaan gula juga memiliki kebun tebu sendiri (TS) yang produksi tebunya digiling untuk menghasilkan GKP. Mayoritas produksi tebu di Indonesia selama lima tahun terakhir berasal dari Pulau Jawa (Gambar 3). Kontribusi produksi tebu dari Jawa sebesar

57,79% sedangkan dari Luar Jawa sebesar 42,21%.

Pulau Jawa selain sebagai wilayah sentra tebu juga memiliki sebaran PG paling banyak baik yang bernaung di bawah perusahaan pemerintah maupun swasta. Sentra penghasil tebu di Indonesia tersebar di 10 provinsi yaitu Sumut, Sumsel, Lampung, Jabar, Jateng, DIY, Jatim, NTB, Sulsel dan Gorontalo.

SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

E. PERKEMBANGAN RENDEMEN TEBU DI INDONESIA TAHUN 2017 - 2021

Banyaknya produksi gula kristal putih yang dihasilkan dari tebu yang digiling ditentukan oleh besarnya rendemen. Rendemen tebu mencerminkan kadar kandungan gula di dalam batang tebu. Makin tinggi rendemen, maka makin tinggi produksi gula yang dihasilkan. Tinggi rendahnya rendemen tebu di pabrik gula dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kebersihan tebangannya saat tebu ditebang, jarak atau jangka waktu antara tebu ditebang dan tebu digiling, efisiensi gilingan dan proses pengolahan di PG, serta tinggi rendahnya rendemen tebu asli dari kebun.

Rendemen tebu asli dari kebun umumnya dipengaruhi oleh curah hujan pada saat akan panen (tebang). Musim kemarau yang basah (La Nina) menyebabkan bobot tebu meningkat namun kandungan gula kristalnya menurun. Sebaliknya, ketika terjadi El Nino (musim kemarau yang kering) maka rendemen tebu justru akan meningkat meskipun bobot tebunya turun.

Perkembangan rendemen tebu di Indonesia tahun 2017–2021 cenderung naik (Gambar 4). Selama lima tahun terakhir rata-rata rendemen tebu tercatat 7,61% atau naik 1,20% per tahun. Rendemen tebu tertinggi dicapai pada tahun 2019 yaitu 8,03%. Berdasarkan hasil taksasi awal giling tahun 2021 rendemen tebu diperkirakan mencapai 7,67%, dimana rendemen tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2020.

Perkembangan rendemen tebu baik di Jawa maupun Luar Jawa selama periode 2017-2021 cenderung fluktuatif (Gambar 4). Secara rata-rata rendemen tebu di Jawa naik 1,96% per tahun, sedangkan rendemen tebu di Luar Jawa naik 0,38% per tahun. Hasil taksasi awal giling tahun 2021 memperkirakan rendemen tebu Jawa sebesar 7,88% atau lebih besar dibandingkan di Luar Jawa yaitu 7,44%. Secara rinci perkembangan rendemen tebu di Indonesia tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 3.



Gambar 4. Perkembangan Rendemen Tebu di Indonesia Tahun 2017 - 2021

Rendemen tebu Indonesia tahun 2021 diperkirakan mencapai 7,61%, naik jika dibandingkan rendemen tebu pada tahun 2020.



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Tabel 3. Perkembangan Rendemen Tebu di Indonesia Tahun 2017 - 2021

Tahun	Rendemen (%)					
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)	Indonesia	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2017	7,40	-	7,38	-	7,39	-
2018	7,68	3,78	7,69	4,20	7,80	5,55
2019	7,93	3,26	8,17	6,24	8,03	2,95
2020	7,00	-11,73	7,38	-9,67	7,17	-10,71
2021**)	7,88	12,53	7,44	0,76	7,67	7,02
Rata-rata	7,58		7,61		7,61	
Rata-rata pertumbuhan (%)		1,96		0,38		1,20

Sumber: Ditjen Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: **) Hasil Taksasi GKP Awal Giling (April) Tahun 2021 (MTT 2020/2021)

F. PERKEMBANGAN PRODUKSI GULA KRISTAL PUTIH DI INDONESIA TAHUN 2017 - 2021

Produksi gula kristal putih (GKP) di Indonesia dihitung dari produksi tebu dikalikan dengan rendemen hasil giling. Besar kecilnya produksi GKP ditentukan oleh tingkat rendemen tebu pada saat giling. Produksi GKP selama periode 2017-2021 cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan 4,37%. Produksi tertinggi diperkirakan dicapai pada tahun 2021, sedangkan produksi terendahnya terjadi pada tahun 2019 (Gambar 5).

Berdasarkan hasil taksasi awal giling, pada tahun 2021 produksi GKP di Indonesia diperkirakan sebesar 2,49 juta ton. Produksi tersebut mengalami peningkatan 16,91% jika dibandingkan tahun 2020. Peningkatan produksi GKP tahun 2021 dipengaruhi oleh kenaikan rendemen tebu. Peningkatan rendemen tersebut terjadi baik di Jawa dan Luar Jawa, sehingga produksi GKP di Jawa dan Luar Jawa juga mengalami kenaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 produksi GKP di Jawa diperkirakan sebesar 1,38 juta ton atau naik

16,58% dibandingkan tahun sebelumnya. Seiring dengan peningkatan produksi di Jawa, produksi GKP di Luar Jawa tahun 2021 juga naik 17,33% dibanding tahun 2020. Hasil taksasi awal giling memperkirakan produksi GKP di Luar Jawa tahun 2021 sebesar 1,11 juta ton (Tabel 4).

Meskipun trend produksi di Luar Jawa terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, produksi GKP Indonesia masih didominasi oleh produksi yang berasal dari Jawa. Selama lima tahun terakhir, Pulau Jawa berkontribusi 57,86% terhadap total produksi GKP Indonesia. Sisanya sebesar 42,14% merupakan kontribusi GKP dari Luar Jawa (Gambar 6).

Produksi GKP Indonesia tahun 2021 diperkirakan bisa mencapai 2,49 juta ton atau naik 16,91% dibanding tahun sebelumnya.





SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Gambar 5. Perkembangan Produksi Gula Kristal Putih di Indonesia Tahun 2017 - 2021

Tabel 4. Perkembangan Produksi Gula Kristal Putih di Indonesia Tahun 2017-2021

Produksi Gula Kristal Putih (Ton)						
Tahun	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)	Indonesia	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)+(4)	(7)
2017	1.292.238	-	829.433	-	2.121.671	-
2018	1.321.134	2,24	849.814	2,46	2.170.948	2,32
2019	1.274.861	-3,50	952.185	12,05	2.227.046	2,58
2020*)	1.181.449	-7,33	949.271	-0,31	2.130.720	-4,33
2021**)	1.377.324	16,58	1.113.754	17,33	2.491.078	16,91
Rata-rata	1.289.401		938.891		2.228.293	
Rata-rata pertumbuhan (%)		2,00		7,88		4,37
Rata-rata Kontribusi (%)	57,86		42,14		100,00	

Sumber: Ditjen Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Angka Sementara Ditjen Perkebunan

**) Hasil Taksasi GKP Awal Giling (April) Tahun 2021 (MTT 2020/2021)



Gambar 6. Kontribusi Produksi Gula Kristal Putih dari Jawa dan Luar Jawa, Rata-rata Tahun 2017 - 2021



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

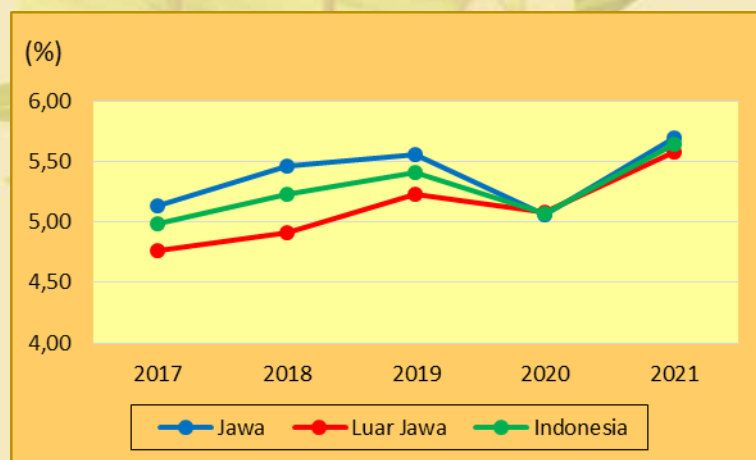


G. PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS GULA KRISTAL PUTIH DI INDONESIA TAHUN 2017 - 2021

Produktivitas GKP dihitung dari produksi GKP dibagi dengan luas panen tebu. Produktivitas GKP Indonesia selama lima tahun terakhir berfluktuasi dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 (Gambar 7). Peningkatan produktivitas GKP tersebut terjadi di Jawa maupun Luar Jawa.

Hasil taksasi awal giling memperkirakan produktivitas GKP Indonesia tahun 2021 sebesar 5,27 ton/ha atau naik 11,35% dibandingkan tahun 2020. Pada tahun yang sama,

produktivitas GKP di Jawa dan Luar Jawa masing-masing sebesar 5,38 ton/ha (naik 12,58%) dan 5,12 ton/ha (naik 9,86%). Secara rata-rata produktivitas GKP di Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan Luar Jawa kecuali pada tahun 2020. Tahun 2020 produktivitas GKP di Luar Jawa mencapai 5,08 ton/ha sedangkan produktivitas GKP di Jawa hanya 5,06 ton/ha. Perkembangan produktivitas GKP tahun 2017-2021 disajikan secara rinci pada Tabel 5.



Gambar 7. Perkembangan Produktivitas Gula Kristal Putih di Indonesia Tahun 2017-2021



Produktivitas GKP Indonesia tahun 2021 diperkirakan mencapai 5,27 ton/ha atau naik 11,35% dibanding tahun 2020.

SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

Tabel 5. Perkembangan Produktivitas Gula Kristal Putih di Indonesia Tahun 2017 – 2021

Tahun	Produktivitas Gula Kristal Putih (Ton/Ha)					
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)	Indonesia	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2017	5,14	-	4,77	-	4,99	-
2018	5,46	6,33	4,92	3,12	5,23	4,97
2019	5,56	1,76	5,23	6,42	5,41	3,44
2020*)	5,06	-8,98	5,08	-2,91	5,07	-6,39
2021**)	5,69	12,58	5,58	9,86	5,64	11,35
Rata-rata	5,38		5,12		5,27	
Rata-rata pertumbuhan (%)		2,92		4,12		3,34

Sumber: Ditjen Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Angka Sementara Ditjen Perkebunan

**) Hasil Taksasi GKP Awal Giling (April) Tahun 2021 (MTT 2020/2021)

H. HASIL TAKSASI PRODUKSI GULA KRISTAL PUTIH AWAL GILING TAHUN 2021 (MTT 2020/2021)

Untuk masa tanam tebu (MTT) 2020/2021 dilakukan 3 (tiga) kali taksasi yaitu taksasi awal, taksasi tengah dan taksasi akhir giling. MTT 2020/2021 menunjukkan bahwa tanaman tebu telah ditanam sejak tahun 2020 atau 2021 dan akan dipanen pada tahun 2021, mengingat umur tanaman tebu berkisar 9 bulan dari sejak tanaman pertama (*plant cane*) maupun rawat *ratoon* hingga pemanenan. Dalam satu tahun Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian bersama dengan seluruh perusahaan gula di Indonesia melaksanakan taksasi untuk memperkirakan luas panen, produksi tebu/gula, rendemen dan produktivitas tebu/gula. Taksasi awal giling tahun 2021 telah dilaksanakan pada bulan April. Taksasi tengah giling biasanya dilakukan sekitar bulan Agustus atau September mengingat periode tersebut merupakan puncak giling tebu di Indonesia. Taksasi akhir giling akan dilaksanakan pada bulan Desember.

Hingga tahun 2021, terdapat 25 perusahaan gula di Indonesia dengan total pabrik gula yang beroperasi sebanyak 59 PG. Sebanyak 12 pabrik gula berada di Jawa, sedangkan 13 lainnya berada di Luar Jawa. Periode giling perusahaan gula yang berada di Jawa dimulai pada bulan April dan diperkirakan berakhir pada bulan November. Berbeda dengan di Jawa, periode giling perusahaan gula di Luar Jawa telah dimulai sejak bulan Februari dan diperkirakan hingga bulan November.

PT Sugar Group yang berlokasi di Lampung merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan giling tebu pada tahun 2021 yaitu sebesar 4,50 juta ton tebu. Dengan rendemen 6,81% diperkirakan GKP yang akan dihasilkan perusahaan tersebut sebanyak 306 ribu ton. Perusahaan lain yang juga menggiling tebu dalam jumlah banyak yaitu PTPN XI yang membawahi wilayah Jawa Timur. Perkiraan produksi GKP awal giling tahun 2021 per perusahaan gula disajikan pada Tabel 6.



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Tabel 6. Hasil Taksasi Produksi GKP Awal Giling Tahun 2021 (MTT 2020/2021)

Uraian	Luas Panen (Ha)	Tebu Digiling		Rendemen (%)	Hasil GKP		Periode Giling
		(Ton)	Ton/Ha		(Ton)	(Ton/Ha)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)
JAWA :							
1. PTP Nusantara IX	9.543	629.887	66,0	6,83	43.006	4,51	21 Mei - 30 Agustus
2. PTP Nusantara X	49.580	3.580.255	72,2	7,98	285.737	5,76	20 Mei - 21 September
3. PTP Nusantara XI	53.216	3.986.972	74,9	7,97	317.786	5,97	22 Mei - 23 September
4. RNI							
- PT Rajawali-1	27.402	2.250.000	82,00	8,42	189.506	6,92	20 Mei - 04 Oktober
- PT Rajawali-2	12.578	746.605	59,40	7,35	54.911	4,37	20 Mei - 28 September
- PT Candi Baru	4.965	407.425	82,10	7,70	31.371	6,32	25 Mei - 13 Oktober
5. PG Glenmore (PTPN XII)	9.668	767.541	79,4	7,61	58.416	6,04	25 Juni-28 Oktober
6. PT Madu Baru	5.875	351.500	59,83	7,00	24.620	4,19	25 Mei - 21 September
7. PT Kebon Agung	30.941	2.211.038	71,00	8,02	177.871	5,70	20 Mei - 1 November
8. PT LPI (PG Pakis Baru)	6.333	380.000	60,00	7,27	27.904	4,36	1 Mei - 27 Agustus
9. PT. Gendhis Multi Manis	5.968	400.000	67,02	8,00	32.013	5,36	20 April - 5 November
10. PT Kebun Tebu Mas	9.751	624.059	64,00	7,00	43.684	4,48	30 Mei - 26 Sep
11. PT. IGN	1.830	150.000	82,00	7,00	10.500	5,74	24 Mei - 6 Agustus
12. Rejoso Manis Indo	14.286	1.000.000	70,00	8,00	80.000	5,60	15 Juni - 17 Oktober
Jumlah; Rata-rata; Jawa	241.936	17.485.282	72,27	7,88	1.377.324	5,69	
LUAR JAWA :							
13. PTP Nusantara II	6.585	434.806,1	66,0	6,16	26.784,1	4,07	
14. PTP Nusantara VII	21.534	1.430.789,9	66,4	7,27	104.034,5	4,83	1 Juni - 9 Oktober
15. PTP Nusantara XIV	13.306	860.753,7	64,7	7,99	68.742,6	5,17	20 Mei - 29 November
16. PT Gunung Madu Plantation	24.402	2.440.000	90,00	9,04	220.300	8,30	15 April - 1 Oktober
17. PT Sugar Group	62.000	4.498.100	72,55	6,81	306.102	4,94	7 April - 30 Nov
18. PT PG Gorontalo	2.664	159.855	60,00	6,50	10.391	3,90	20 Feb - 16 Sep
19. PT PSMI	23.100	1.884.900	81,60	8,24	155.400	6,73	10 April - 05 Oktober
20. PT LPI (PG Komering)	13.612	966.453	71,00	7,30	70.551	5,18	01 April - 30 September
21. PT. Sukses Mantap Sejahtera	2.664	159.855	60,00	6,50	10.391	3,90	Agustus - Oktober
22. PT. Adhi Karya Gemilang	13.100	1.048.000	68,08	6,50	68.120	5,20	Mei - Oktober
23. PT. Pratama Nusantara Sakti	9.183	642.820	70,00	5,50	35.383	3,85	5 April - 1 November
24. PT. Prima Alam Gemilang	4.836	294.996	61,00	8,50	25.075	5,18	5 Agustus - 11 November
25. PT. Muria Sumba Manis	2.600	156.000	60,00	8,00	12.480	4,80	
Jumlah; Rata-rata; Luar Jawa	199.586	14.977.329	75,04	7,44	1.113.754	5,58	
Jumlah; Rata-rata; Indonesia	441.522	32.462.611	73,52	7,67	2.491.078	5,64	

Sumber: Hasil Taksasi Awal Giling Tahun 2021 Ditjen Perkebunan dengan seluruh perusahaan gula

Periode giling tebu di Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan berlangsung dari bulan Februari hingga bulan November.





SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

I. PROGNOZA KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN GULA KRISTAL PUTIH DI INDONESIA PERIODE JANUARI-MEI 2021

Prognosa kebutuhan gula Kristal putih nasional merupakan hasil hitungan Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian. Prognosa tersebut dihitung dari ketersediaan dan kebutuhan gula. Ketersediaan GKP merupakan penjumlahan dari produksi domestik dan impor gula. Data produksi sendiri dihitung berdasarkan proyeksi produksi GKP per tahun di masing-masing PG di provinsi. Impor GKP meliputi penugasan realokasi gula kristal rafinasi (GKR) menjadi GKP, redistribusi gula industri serta impor wujud GKP dan *raw sugar* yang sudah dikonversi ke GKP.

Kebutuhan GKP dihitung atas kebutuhan per kapita rumah tangga hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS dikalikan dengan jumlah penduduk. Selain itu, data kebutuhan GKP juga bersumber dari Survei Konsumsi Bahan Pokok (Bapok) BPS yang mencerminkan konsumsi di hotel, restoran dan cafe (horeka), rumah makan (RM), penyedia makanan dan minuman (PMM), serta kebutuhan lainnya.

Stok awal tahun 2021 merupakan neraca kumulatif periode Januari-Desember 2020. Stok awal GKP di tahun 2021 tercatat sebesar 805 ribu ton. Perkiraan produksi GKP dari PG selama periode Januari-Mei sebesar 136 ribu ton. PG di Indonesia umumnya mulai melakukan giling sejak Februari hingga Desember dengan puncak giling terjadi sekitar bulan Agustus. Akibatnya, di Januari tidak ada

produksi GKP dalam negeri dikarenakan belum ada PG yang melakukan giling.

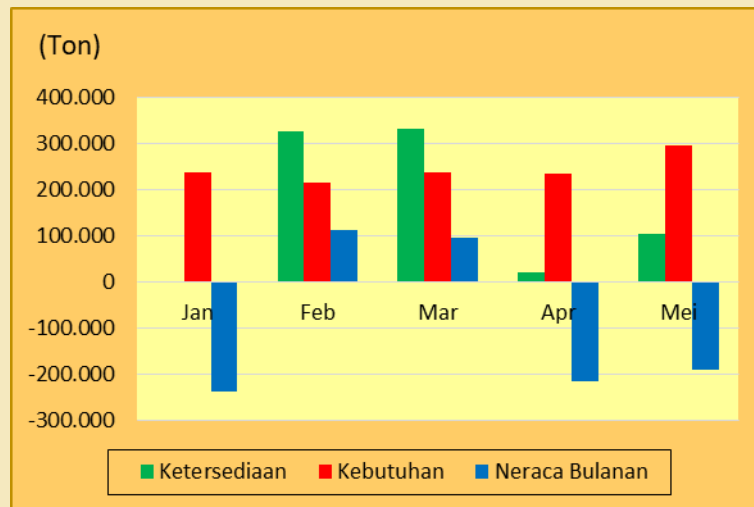
Rekomendasi teknis impor GKP periode Januari-Mei 2021 sebesar 646,94 ribu ton. Impor tersebut dilakukan pada bulan Februari dan Maret dengan volume impor masing-masing bulan 323 ribu ton. Pada bulan Januari, April dan Mei 2021 tidak ada rekomendasi teknis impor GKP.

Total ketersediaan GKP periode Januari-Mei 2021 tercatat sebanyak 783 ribu ton. Di sisi lain, perkiraan kebutuhan total GKP sebesar 1,22 juta ton. Kebutuhan GKP terbanyak ada pada bulan Mei 2021 yaitu 295 ribu ton. Hal ini dikarenakan terdapat hari besar keagamaan nasional (HBKN) yaitu Idul Fitri 1442 H sehingga konsumsi GKP baik di rumah tangga maupun non rumah tangga meningkat dibandingkan bulan sebelumnya.

Berdasarkan ketersediaan dan kebutuhan GKP bulanan, diperkirakan masih terjadi defisit pada bulan Januari, April dan Mei (Gambar 8). Defisit tersebut terjadi dikarenakan belum ada rekomendasi impor padahal tingkat kebutuhan GKP cukup tinggi. Selain itu, tidak ada produksi GKP domestik pada bulan Januari 2021 karena PG belum mulai melakukan giling. Meskipun demikian, dengan adanya stok akhir bulan Desember 2020 yang mampu mencukupi kebutuhan GKP dalam negeri, maka neraca kumulatif GKP di Indonesia selama periode Januari-Mei 2021 diperkirakan masih surplus sebesar 369 ribu ton (Tabel 7).



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Gambar 8. Neraca Bulanan Gula Kristal Putih Indonesia Periode Januari-Mei 2021

Tabel 7. Prognosa Ketersediaan, Kebutuhan dan Neraca Gula Kristal Putih di Indonesia Periode Januari-Mei 2021

Bulan	Perkiraan Ketersediaan			Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Produksi GKP dari Tebu Dalam Negeri	Rekomendasi Teknis Impor	Total Ketersediaan			
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)+(3)	(5)	(6)=(4)-(5)	(7)
Stok Akhir Bulan Desember 2020						804.685
Jan-2021		-	-	237.127	-237.127	567.558
Feb-2021	2.388	323.472	325.860	214.179	111.681	679.239
Mar-2021	9.449	323.472	332.921	237.127	95.794	775.033
Apr-2021	19.805	-	19.805	234.945	-215.140	559.893
Mei-2021	104.945	-	104.945	295.586	-190.641	369.252
Jan-Mei 2021	136.588	646.944	783.532	1.218.964	-435.433	369.252

Sumber: Badan Ketahanan Pangan

Keterangan:

1. Stok awal tahun merupakan neraca kumulatif Jan-Des 2020
2. Rekomendasi impor Jan-Mei 2021 sebesar 646.944 ribu ton (Ditjen Perkebunan)
3. Kebutuhan gula pasir Jan-Mei 2021 terdiri dari (1) Konsumsi langsung RT 6,81 kg/kap/thn (Susenas TW I 2019, BPS); (2) Konsumsi Horeka, RM dan PMM 3,44 kg/kap/thn (Survei Bapok 2017, BPS); dan (3) Kebutuhan lainnya 0,07 kg/kap/thn (Survei Bapok 2017, BPS)

Neraca bulanan GKP Indonesia tahun 2021 terjadi defisit pada bulan Januari, April dan Mei, namun mengalami surplus pada bulan Februari dan Maret. Secara kumulatif, neraca GKP selama periode Januari-Mei 2021 diperkirakan surplus.





SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

J. PERKEMBANGAN IMPOR GULA KRISTAL PUTIH, *RAW SUGAR* DAN GULA KRISTAL RAFINASI DI INDONESIA TAHUN 2020-2021

Gula kristal putih merupakan komoditas yang paling banyak diimpor di Indonesia. Hal ini dikarenakan produksi GKP yang berasal dari tebu dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga perlu dilakukan impor setiap tahun. Peraturan Menteri Perdagangan nomor 14 tahun 2020 tentang Ketentuan Impor Gula mengatur bahwa gula yang diimpor ditujukan untuk pemenuhan bahan baku industri, stok gula nasional serta stabilisasi harga gula dalam negeri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gula impor yang digunakan untuk pemenuhan bahan baku industri terdiri dari gula kristal mentah (*raw sugar*) yang akan diolah menjadi gula kristal rafinasi dan peruntukkan lainnya, serta impor GKR.

GKP terdiri dari dua kode HS yaitu 1701.91.00 (mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna) dan 1701.99.90 (lain-lain). Kedua kode HS tersebut memiliki nilai ICUMSA antara 81 IU – 200 IU. Gula kristal mentah (*raw sugar*) terdiri dari tiga kode HS yaitu 1701.12.00 (gula bit), 1701.13.00 (gula tebu yang dirinci pada Catatan Subpos 2, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna), dan 1701.14.00 (gula tebu lainnya). Ketiga kode HS tersebut memiliki nilai ICUMSA ≥ 600 IU. Gula kristal rafinasi (GKR) hanya terdiri dari satu kode HS yaitu 1701.99.10 (gula dimurnikan) dengan nilai ICUMSA ≤ 75 IU.

Raw sugar merupakan yang paling

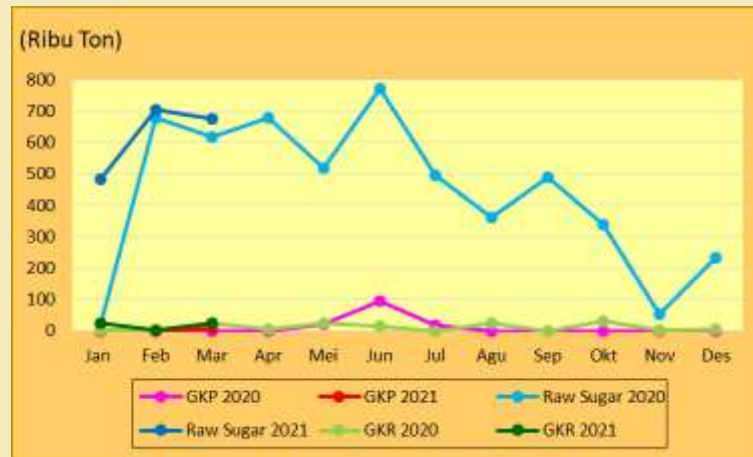
banyak diimpor di Indonesia dibandingkan dengan GKR dan GKP (Gambar 9). Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 5,26 juta ton *raw sugar* yang masuk ke Indonesia. Selama Triwulan I Tahun 2021 tercatat realisasi impor *raw sugar* sebesar 1,86 juta ton, dengan impor *raw sugar* terbanyak dilakukan di bulan Februari. Pada Januari 2021 dilakukan impor *raw sugar* sebanyak 484 ribu ton, kemudian meningkat menjadi 706 ribu ton pada bulan Februari, sedangkan di bulan Maret volume impornya tercatat 674 ribu ton.

Gula kristal rafinasi (GKR) merupakan jenis gula yang peruntukan impornya ditujukan bagi industri makanan dan minuman. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 140 ribu impor GKR. Selama periode Januari-Maret 2021 jumlah impor GKR sebesar 52 ribu ton, dengan impor terbanyak dilakukan di bulan Maret. Pada Januari 2021 impor GKR tercatat 24 ribu ton, kemudian volume impornya turun pada bulan Februari menjadi 1,39 ribu ton. Namun pada bulan Maret impor GKR meningkat menjadi 26 ribu ton.

Impor gula juga dilakukan dalam bentuk GKP. Tahun 2020 tercatat sebanyak 134 ribu ton GKP yang diimpor Indonesia. Dari bulan Januari hingga Maret telah dilakukan impor GKP sebesar 10,8 ribu ton, dimana pelaksanaan impor hanya dilakukan pada bulan Maret (Tabel 8). Total realisasi impor GKP, *raw sugar* dan GKR tersebut lebih besar dibandingkan rekomendasi teknis impornya.



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Gambar 9. Realisasi impor GKP, Raw Sugar dan GKR di Indonesia Tahun 2020-2021

Tabel 8. Realisasi Impor GKP, Raw Sugar dan GKR di Indonesia, Tahun 2020-2021

Bulan (1)	Impor GKP (Ton)		Impor Raw Sugar (Ton)		Impor GKR (Ton)	
	2020 (2)	2021 (3)	2020 (3)	2021 (4)	2020 (5)	2021 (6)
Januari	0	0	22.500	483.741	2.700	24.003
Februari	0	0	677.378	705.715	2.000	1.395
Maret	150	10.800	618.889	674.262	23.893	26.471
April	0		680.041		4.510	
Mei	22.340		518.959		24.157	
Juni	95.218		772.735		15.958	
Juli	19.000		495.659		1.102	
Agustus	25		361.511		23.905	
September	0		489.097		1.100	
Oktober	0		337.915		32.747	
November	0		55.647		2.556	
Desember	0		232.880		5.105	
Jumlah (Ton)	136.733	10.800	5.263.212	1.863.718	139.733	51.869

Sumber: Basis Data Ekspor Impor, dikelola oleh Pusdatin Kementerian Pertanian

Keterangan: diakses per tanggal 24 Mei 2021



Pada Triwulan I tahun 2021 tercatat telah dilakukan impor yang terdiri dari GKP sebesar 10,8 ribu ton, raw sugar sebesar 1,86 juta ton dan gula kristal rafinasi sebesar 52 ribu ton.



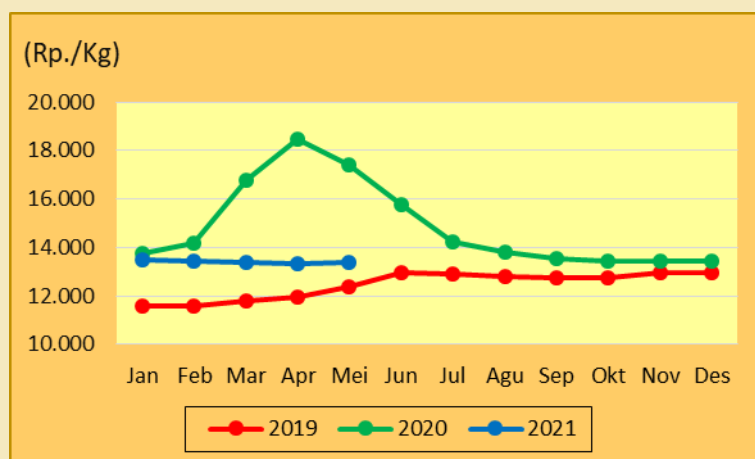
K. PERKEMBANGAN HARGA GULA PASIR LOKAL DI PASAR TRADISIONAL DI INDONESIA TAHUN 2019-2021

Gula kristal putih merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia. Komoditas ini berkontribusi signifikan dalam pembentukan angka inflasi (strategis), khususnya untuk inflasi *volatile food*. Harga GKP yang disajikan pada analisis ini merupakan harga gula pasir lokal yang diperdagangkan di tingkat konsumen, khususnya di pasar tradisional. Data tersebut dikumpulkan melalui survei harga pangan harian yang dilakukan Bank Indonesia dan disajikan di Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS).

Tahun 2019 perkembangan harga GKP yang diwakili oleh gula pasir lokal cenderung naik (Gambar 10) dengan rata-rata pertumbuhan 1,03% per bulan. Tahun 2020 harga gula pasir lokal berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 0,09% per bulan. Fluktuasi tersebut mulai terjadi sejak Februari hingga April dimana periode tersebut merupakan awal

pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi tersebut mengakibatkan distribusi barang termasuk gula pasir menjadi tertanggu dan berimbas pada kenaikan harga. Harga gula pasir lokal tertinggi pada tahun 2020 terjadi pada bulan April yaitu Rp. 18.500 per kg.

Selama periode Januari hingga Mei 2021, harga gula pasir lokal di pasar tradisional mengalami penurunan 0,19% per bulan. Harga tertinggi terjadi pada bulan Januari 2021 yaitu sebesar Rp. 13.500 per kg (Tabel 9). Tingginya harga pada bulan tersebut diakibatkan terlambatnya rekomendasi impor GKP ke Indonesia. Selain itu, pada bulan Januari 2021 belum ada PG yang mulai giling sehingga pasokan GKP yang berasal dari tebu dalam negeri juga berkurang. Sejak bulan Februari hingga April harga gula pasir lokal cenderung turun. Namun di bulan Mei harganya kembali naik, mengingat pada bulan tersebut terdapat HBKN yaitu Idul Fitri 1442 H.



Gambar 10. Perkembangan Harga Gula Pasir Lokal di Pasar Tradisional Tahun 2019-2021

SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Tabel 9. Perkembangan Harga Gula Pasir Lokal di Pasar Tradisional Tahun 2019-2021

Bulan	Harga Gula Pasir Lokal (Rp./Kg)		
	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	11.609	13.750	13.500
Februari	11.578	14.200	13.450
Maret	11.787	16.800	13.400
April	11.944	18.500	13.350
Mei	12.380	17.400	13.400
Juni	12.982	15.750	
Juli	12.928	14.250	
Agustus	12.796	13.800	
September	12.748	13.550	
Oktober	12.727	13.450	
November	12.955	13.450	
Desember	12.972	13.450	
Rata-rata (Rp./Kg)	12.451	14.863	13.420
Rata-rata pertumbuhan (%)	1,03	0,09	-0,19

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (PIHPS), diolah Pusdatin
Keterangan: diakses per tanggal 19 Mei 2021

Rata-rata harga gula pasir lokal di pasar tradisional selama periode Januari-Mei 2021 sebesar Rp. 13.420 per kg atau turun 0,19% per bulan.

L. PERKEMBANGAN HARGA RAW SUGAR DI PASAR DUNIA TAHUN 2019-2021

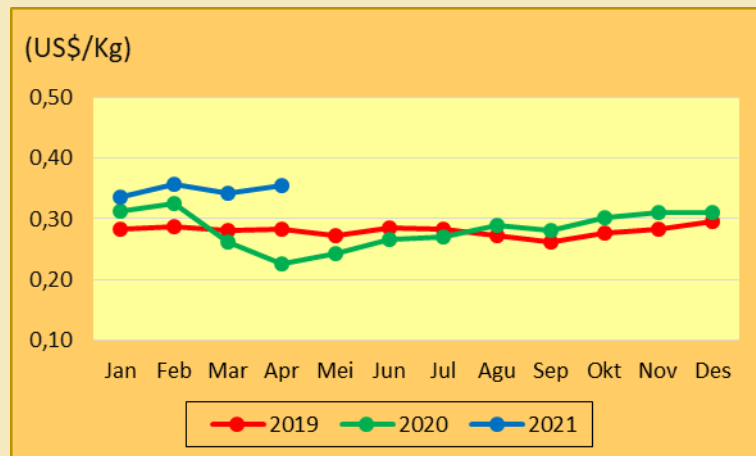
Perkembangan harga *raw sugar* di pasar dunia selama tiga tahun terakhir berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat (Gambar 11). Pada tahun 2019 rata-rata harga *raw sugar* sebesar 0,28 US\$/kg dengan kenaikan harga 0,49% per bulan. Tahun 2020 rata-rata harga *raw sugar* sama seperti tahun sebelumnya yaitu 0,28 US\$/kg namun kenaikan harga per bulannya hanya 0,39%.

Pada periode Januari-April 2021 rata-

rata harga *raw sugar* tercatat 0,35 US\$/kg dengan pertumbuhan 2,01% per bulan. Tahun 2021, harga *raw sugar* tertinggi dicapai pada bulan Februari dan April yaitu sebesar 0,36 US\$/kg (Tabel 10). Harga *raw sugar* di pasar dunia berpengaruh terhadap harga GKP Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan net importer gula, sehingga fluktuasi harga di luar akan langsung berdampak terhadap harga domestik.



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Gambar 11. Perkembangan Harga Raw Sugar di Pasar Dunia Tahun 2019-2021

Tabel 10. Perkembangan Harga Raw Sugar di Pasar Dunia Tahun 2019-2021

Bulan	Harga Raw Sugar di Pasar Dunia (\$/Kg)			Pertumbuhan antar Bulan Tahun 2021 (%)
	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	0,28	0,31	0,34	-
Februari	0,29	0,33	0,36	6,37
Maret	0,28	0,26	0,34	-4,01
April	0,28	0,23	0,36	3,67
Mei	0,27	0,24		
Juni	0,28	0,27		
Juli	0,28	0,27		
Agustus	0,27	0,29		
September	0,26	0,28		
Oktober	0,28	0,30		
November	0,28	0,31		
Desember	0,30	0,31		
Rata-rata	0,28	0,28	0,35	2,01
Rata-rata pertumbuhan (%)	0,49	0,39	2,01	

Sumber: World Bank, diolah Pusdatin

Keterangan: diakses per tanggal 19 Mei 2021

Rata-rata harga raw sugar di pasar dunia selama periode Januari-Mei 2021 sebesar 0,35 US\$/kg atau mengalami peningkatan 2,01% per bulan.

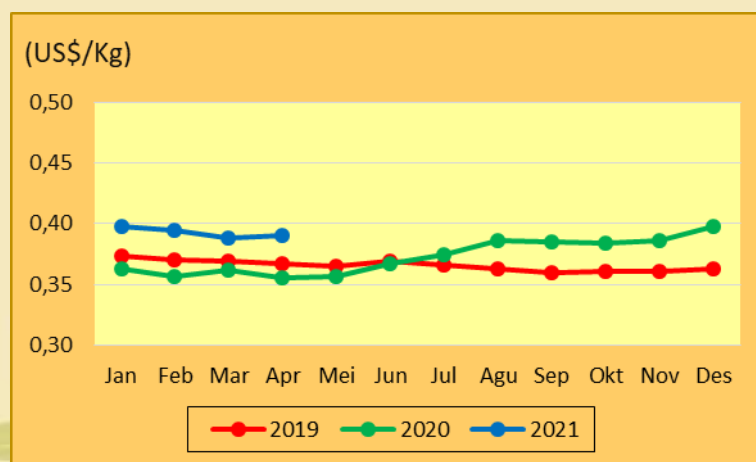


SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Terdapat dua tempat pelelangan gula di pasar dunia yaitu pelelangan Uni Eropa dan pelelangan USA. Harga *raw sugar* di pelelangan Uni Eropa pada tahun 2019 cenderung turun sebesar 0,25% tiap bulannya. Tahun 2019 harganya sebesar 0,37 US\$/kg. Pada tahun 2020 harga *raw sugar* stabil dibandingkan tahun sebelumnya namun

dengan peningkatan 0,85% per bulan. Harga *raw sugar* tahun 2021 terpantau naik menjadi 0,39 US\$/kg. Namun jika diperhatikan perkembangan harga bulannya, harga *raw sugar* bulanan pada tahun 2021 cenderung turun tiap bulannya dengan rata-rata penurunan harga sebesar 0,59% (Gambar 12, Tabel 11).



Gambar 12. Perkembangan Harga Raw Sugar di Pelelangan Uni Eropa Tahun 2019-2021

Tabel 11. Perkembangan Harga Raw Sugar di Pelelangan Uni Eropa Tahun 2019-2021

Bulan	Harga Raw Sugar di Uni Eropa (\$/Kg)			Pertumbuhan antar Bulan Tahun 2021 (%)
	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	0,37	0,36	0,40	-
Februari	0,37	0,36	0,40	-0,64
Maret	0,37	0,36	0,39	-1,60
April	0,37	0,35	0,39	0,46
Mei	0,37	0,36		
Juni	0,37	0,37		
Juli	0,37	0,37		
Agustus	0,36	0,39		
September	0,36	0,39		
Oktober	0,36	0,38		
November	0,36	0,39		
Desember	0,36	0,40		
Rata-rata	0,37	0,37	0,39	-0,59
Rata-rata pertumbuhan (%)	-0,25	0,85	-0,59	

Sumber: World Bank, diolah Pusdatin

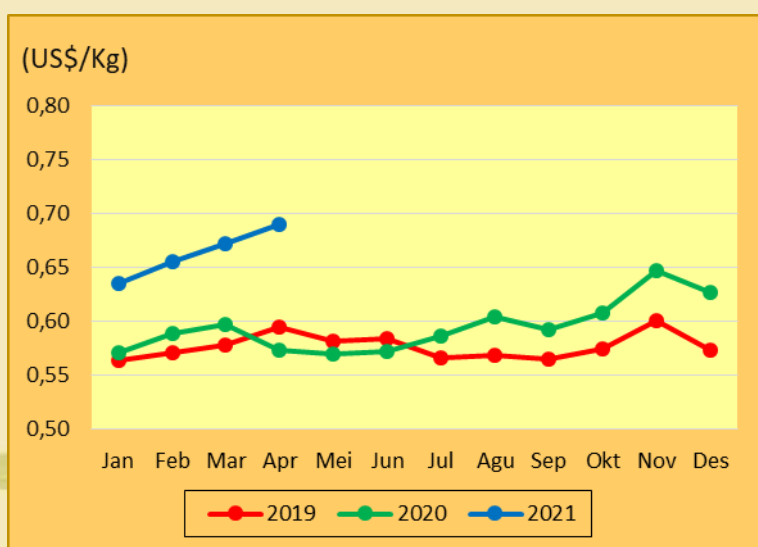
Keterangan: diakses per tanggal 19 Mei 2021



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

Selain di Uni Eropa, harga *raw sugar* juga dipantau di pelelangan USA. Harga *raw sugar* di pelelangan USA pada tahun 2019 cenderung naik sebesar 0,19% tiap bulannya. Pada tahun 2019 harga *raw sugar* terpantau sebesar 0,58 US\$/kg. Tahun 2020 harga *raw sugar* naik menjadi 0,59 US\$/kg dengan

pertumbuhan 0,89% per bulan. Harga *raw sugar* tahun 2021 terpantau kembali mengalami peningkatan menjadi 0,66 US\$/kg. Rata-rata pertumbuhan harga *raw sugar* bulanan pada tahun 2021 sebesar 2,78% per bulan (Gambar 13, Tabel 12).



Gambar 13. Perkembangan Harga Raw Sugar di Pelelangan USA Tahun 2019-2021

Tabel 12. Perkembangan Harga Raw Sugar di Pelelangan USA Tahun 2019-2021

Bulan	Harga Raw Sugar di USA (\$/Kg)			Pertumbuhan antar Bulan Tahun 2021 (%)
	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	0,56	0,57	0,63	-
Februari	0,57	0,59	0,66	3,23
Maret	0,58	0,60	0,67	2,56
April	0,59	0,57	0,69	2,56
Mei	0,58	0,57		
Juni	0,58	0,57		
Juli	0,57	0,59		
Agustus	0,57	0,60		
September	0,57	0,59		
Oktober	0,57	0,61		
November	0,60	0,65		
Desember	0,57	0,63		
Rata-rata	0,58	0,59	0,66	2,78
Rata-rata pertumbuhan (%)	0,19	0,89	2,78	

Sumber: World Bank, diolah Pusdatin

Keterangan: diakses per tanggal 19 Mei 2021



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



M. PERKEMBANGAN ALIRAN DATA TEBU/GULA BULANAN TAHUN 2021 MELALUI APLIKASI TEBU ONLINE

Sejak tahun 2017, input data tebu/gula dilaksanakan oleh staf di pabrik gula ke dalam aplikasi berbasis Android yang telah diinstal pada Tablet-PC yang dibagikan melalui proyek kerjasama Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) Kementerian Pertanian dengan *the Korea Agency of Education, Promotion and Information Service in Food, Agriculture, Forestry and Fisheries (EPIS), South Korea*. Proyek tersebut merupakan dukungan hibah Pemerintah Korea Selatan dengan judul kegiatan “*Establishing National Agri-Food Information System and Developing Human Resources (NAIS) in Indonesia*”. Fokus proyek adalah pembangunan aplikasi input data tebu melalui aplikasi yang diberi nama Tebu Online.

Seiring dengan perkembangannya, sejak tahun 2020 aplikasi input data tebu online disempurnakan menjadi aplikasi berbasis web. Pengembangan aplikasi tersebut merupakan

dukungan dari proyek NAIS Fase 2. Berdasarkan kesepakatan dengan seluruh perusahaan gula, input data tebu online berbasis web tersebut dilaksanakan mulai periode data Januari 2021. Kesepakatan tersebut dilakukan pada saat pelaksanaan Sosialisasi Virtual Aplikasi Input Data Tebu Online pada tanggal 18 Februari 2021.

Kegiatan Sosialisasi Virtual Aplikasi Input Data Tebu Online yang telah diselenggarakan oleh Pusdatin dihadiri oleh perwakilan dari 25 perusahaan gula yang membawahi seluruh PG di Indonesia. 25 perusahaan gula tersebut diharapkan melakukan input data tebu/gula bulanan paling lambat tanggal 10 setiap bulannya untuk data t-1. Variabel yang diinput meliputi luas tanam, luas panen, produksi tebu dan gula, dan produksi molases untuk variabel *on-farm*, serta distribusi dan pemasaran gula untuk variabel *off-farm*.



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021

Tahun 2021 terdapat 70 PG yang terdaftar di aplikasi Tebu Online. Terhitung hingga tanggal 27 Mei 2021, rata-rata pemasukan data tebu/gula melalui aplikasi tebu online sebanyak 66,43%. Pemasukan data tersebut berasal dari laporan PG bulan Januari-April 2021.

Pada bulan Januari terdapat 49 PG yang melakukan input data, sehinggapemasukan datanya sebesar 70%. Pada bulan Februari diperoleh pemasukan data sebesar 74,29% yang berasal dari laporan 52 PG. Pemasukan data di bulan Februari tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya. Bulan Maret pemasukan data tersebut

turun menjadi 65,71%. Hal serupa terjadi di bulan April, dimana data yang dilaporkan ke aplikasi tebu online turun menjadi 55,71% (Tabel 13).

Pada tahun 2021 tidak semua PG di Indonesia melakukan giling. Tercatat 11 PG tidak melakukan giling pada tahun ini. PG yang tidak giling tersebut yaitu PG Gondang Baru, PG Sragi, PG Sumberharjo, PG Pangka, PG Jatibarang, PG Toelangan, PG Olean, PG Padjarakan, PG Kanigoro, PG Sindang Laut, dan PG Subang. Sulitnya memperoleh bahan baku tebu untuk digiling serta beberapa kendala teknis lain menjadi salah satu penyebab PG tidak melakukan giling.

Tabel 13. Pemasukan Data pada Aplikasi Tebu Online Periode Januari-April 2021

Bulan	Jumlah PG Lapor	% Pemasukan Data
(1)	(2)	(3)
Januari	49	70,00
Februari	52	74,29
Maret	46	65,71
April	39	55,71
Rata-rata	47	66,43

Sumber: Aplikasi Tebu Online

Keterangan: Total PG tahun 2021 sebanyak 70 PG
Data per 27 Mei 2021



SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



Dengan pemasukan data berkisar antara 55% hingga 74% setiap bulannya, beberapa PG telah mengirimkan laporan data tebu/gula bulanan meliputi luas panen, produksi dan produktivitas tebu/gula, serta rendemen. Rata-rata luas panen tebu periode Januari-April 2021 dilaporkan sebesar 7.048 ha. Luas panen tebu tertinggi dicapai pada bulan Maret yaitu sebesar 17 ribu ha (Tabel 14).

Rata-rata produksi tebu selama periode Januari hingga bulan April 2021 sebesar 911 ribu ton. Dengan rata-rata rendemen 6,80% dihasilkan produksi GKP sebanyak 60 ribu ton. Pada periode tersebut dilaporkan rata-rata produktivitas GKP sebesar 18,29 ton/ha.

Dengan rata-rata pemasukan data yang belum mencapai 100%, laporan data pada aplikasi tebu online belum dapat menggambarkan kondisi sepenuhnya di lapang. Oleh karena itu, Pusdatin bersama dengan Direktorat Jenderal Perkebunan terus berupaya untuk meningkatkan pemasukan data tebu/gula dari PG. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengkoordinasikan pemasukan data melalui aplikasi tebu online setiap bulannya dan menyampaikan absensi bulanan melalui WA group. WA group tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi antara Pusdatin, Ditjenbun dan seluruh PG di Indonesia.

Tabel 14. Laporan Data Tebu/Gula pada Aplikasi Tebu Online Periode Januari-April 2021

Bulan	Luas Panen (Ha)	Produksi Tebu (Ton)	Rendemen (%)	Produksi Gula (Ton)	Produktivitas Gula (Ton/Ha)	Pemasukan Data (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	1.751	919.876	6,59	60.598	34,61	70,00
Februari	2.111	939.594	6,42	60.359	28,59	74,29
Maret	17.008	1.311.191	6,21	81.395	4,79	65,71
April	7.320	472.443	7,97	37.670	5,15	55,71
Rata-rata	7.048	910.776	6,80	60.005	18,29	66,43

Sumber: Aplikasi Tebu Online

Keterangan: Data per 27 Mei 2021





SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021



BULETIN TERBATAS UNTUK BAHAN DISKUSI INTERNAL KEMENTERIAN PERTANIAN

BULETIN TEBU/GULA TRIWULAN II - 2021

SITUASI KOMODITAS TEBU/GULA **HASIL TAKSASI AWAL GILING TAHUN 2021**



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian

Gedung D Lantai 4, Jalan Harsono RM No. 3,
Ragunan, Jakarta Selatan 12550

